

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada Bab ini dikaji morfem bebas dan terikat. Morfem bebas dan terikat merupakan salah satu kajian yang ada di morfologi, morfem bebas dan terikat terbagi menjadi lima bagian, yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan klofiks. Berikut di bawah ini akan diuraikan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

### **2.1 Morfologi**

Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti 'bentuk' dan kata *logi* yang berarti 'ilmu' (Murphy, 2013). Jadi, dalam kaitannya dengan kebahasaan, yang dipelajari dalam morfologi ialah bentuk kata. Selain itu, perubahan bentuk kata dan makna (arti) yang muncul serta perubahan kelas kata.

yang disebabkan perubahan bentuk kata itu, juga menjadi objek pembicaraan dalam morfologi. Dengan kata lain, secara struktural objek pembicaraan dalam morfologi adalah morfem pada tingkat terendah dan kata pada tingkat tertinggi.

Morfologi adalah salah satu bagian dari ilmu bahasa yang membahas seluk-beluk bentuk kata dengan kata lain (Nisa, 2018). Morofologi membahas proses pembentukan kata serta kegunaan setelah mengalami perubahan kata. Adapun objek kajian dalam bidang morfologi ini menjadi tiga bagian, yaitu 1) proses afiksasi, 2) proses reduplikasi dan 3) pemajemukan (komposisi). Morfem bebas dan terikat termasuk ke dalam proses afiksasi. Morfologi mengkaji unsur atau satuan terkecil dari suatu bahasa, satuan gramatikal terkecil tersebut ialah morfem. Morfem mempunyai makna istilah yang paling kecil hal ini menunjukkan bahwa morfem tidak dapat dibagi menjadi lebih kecil. Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari seluk beluk kata dan makna. Berikut penjelasan mengenai satuan-satuan morfologi yang terdapat pada kajian morfologi bahasa Indonesia.

## **2.2 Morfem**

Morfem berasal dari kata “*morphe*” yang berarti bentuk kata sedangkan “*ema*” yang berarti membedakan arti. Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi menjadi lebih kecil lagi, seperti (ter), (di-) dan sebagainya (Mulyati, 2021). Morfem terdapat dua bagian yaitu morfem bebas dan terikat. Semua bentuk kata yang dapat berdampingan kata lainnya, berarti morfem (Chaer, 2015). Contoh imbuhan *ke-*

merupakan morfem karena tidak dapat dipecah menjadi satuan bahasa yang lebih kecil lagi. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna dapat berupa imbuhan maupun kata.

Kridalaksana dikutip dalam Hardyanti (2017) afiks diklasifikasikan sebagai prefiks, infiks, sufiks, klopiks dan konfiks dan digabungkan dengan kata atau bentuk dasar. Morfem memiliki beberapa kriteria morfem dalam kajian morfologi, yaitu: kriteria keutuhan, kebebasan, akar, makna dan sebagainya (Chaer, 2015). Dalam kajian penelitian ini akan berfokus pada morfem bebas dan terikat.

### 1. Morfem Bebas

Morfem bebas merupakan satuan gramatikal terkecil yang dapat langsung dipakai dan sudah memiliki makna tanpa adanya tambahan morfem lain. Hatch dan Brown dalam Nuryadi (2012) mendefinisikan bahwa morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dan sudah memiliki makna, sedangkan menurut Robins dalam Nuryadi (2012) morfem bebas adalah morfem yang dapat menjadi sebuah kata (bentuk bebas) maka dari itu dapat dikatakan monomorfemis. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa morfem bebas dapat disebut sebagai kata yang sudah memiliki makna dan arti tanpa adanya gabungan morfem lain. Berikut adalah contoh dari morfem bebas.

- a. 1) *kawai* ‘baju’  
 2) *mengan* ‘makan’ } morfem bebas yang  
 dapat berdiri sendiri dan sudah memiliki  
 makna

Contoh di atas merupakan morfem bebas, karena kata *baju* sudah memiliki makna tanpa adanya tambahan dari morfem lain. Begitu pula dengan kata *makan*.

## 2. Morfem Terikat

Morfem terikat merupakan satuan bahasa terkecil yang belum memiliki makna dan tidak dapat berdiri sendiri. “Morfem terikat harus terlebih dahulu digabung dengan morfem lain agar dapat memiliki makna. Semua afiks atau imbuhan yang ada merupakan morfem terikat” (Chaer, 2015). Morfem terikat dapat berupa morfem dasar seperti pada kata *henti*, *juang*, dan *renta*. Morfem ini dapat dipakai apabila telah terjadi proses morfonemis contoh imbuhan *ber-* dibubuhkan dengan kata *henti* maka secara gramatikal akan memiliki makna memerintahkan untuk berhenti. “Morfem terikat merupakan morfem yang tidak dapat berdiri sendiri yang secara gramatikal selalu mendapatkan tambahan dengan morfem yang lainnya” (Hardyanti et al., 2017). Bahasa Lampung memiliki banyak morfem terikat, seperti afiks, sufiks, konfiks dan klofiks (Astawan & Sadwika, 2020), (Sudrajat dkk, 1986). Morfologi Bahasa Lampung memiliki unsur afiks yang terdiri dari, prefiks, sufiks, dan konfiks (Masitoh, 2003). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa morfem terikat yang ada pada Bahasa Lampung antara lain, prefiks, sufiks, klofiks, dan konfiks. Berikut merupakan penjelasan dari bagaian-bagian morfem terikat.

- a. *Prefiks* adalah afiks yang letaknya berada pada awal kata, afiks ini biasanya dipakai pada kata kerja, seperti *n-*, *pen-*, *ka-*, *be-*, *bu-*, *ti-*, *di-*, *se-*, *pa-*, dan *ta-* (Sudrajat dkk, 1986). Menurut Masitoh (2003) prefiks Bahasa Lampung terdiri dari, *ka-/ke-*, *be-/bu-*, *N-*, *te-/ti-*, *di-*, *se-/sa*, dan *pe-*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *prefiks* pada Bahasa Lampung yaitu; *N-*, *Pen-*, *Ka/Ke*, *Be-/Bu-*, *Di-*, *Ti-/Te-*, *Se-/Sa-/Pe-*, *Ta*. Berikut ini merupakan penjelasan *prefiks* yang terdapat pada Bahasa Lampung.

1. *Prefiks N-* merupakan imbuhan yang dibubuhkan pada awal kata dasar. Morfem *N-* mengalami perubahan menjadi *ng-*, *nge-*, *ny-*, *n-*, dan *m-* (*ngakuk*, *gejual*, *nyiram*, *nulung*, *milih*).

Contoh *Prefiks n-*:

*Prefiks n-*: Dina “*ngejual*” balun di pesta rakyen tahun berebei.

*Prefiks n-* pada kata *jual* merupakan salah satu contoh *prefiks n-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar *jual*. *Prefiks n-* merupakan morfem terikat karena *prefiks n-* tidak dapat berdiri sendiri apabila belum digabungkan dengan morfem bebas.

2. *Prefiks pen-* merupakan imbuhan yang dibubuhkan pada awal kata dasar. Morfem *pen-* mengalami perubahan menjadi *pen-*, *peny-*, *pem-* (*penulung*, *penyitak*, *pemikir*)

Contoh *Prefiks pen-*:

*Prefiks pen-*: Azizah ialah “*penjual*” *gurengan sai* sangat laris.

*Prefiks pen-* pada kata *penjual* merupakan salah satu contoh *prefiks pen-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar *jual*. *Prefiks pen-* merupakan morfem terikat karena *prefiks pen-* tidak dapat berdiri sendiri apabila belum digabungkan dengan morfem lainnya. Oleh karena itu, morfem *pen-* digabungkan dengan morfem bebas *jual*

sehingga dapat memiliki makna dan digunakan dalam kalimat (Putra, 2021).

3. *Prefiks ka-/ke-* merupakan imbuhan yang dibubuhkan pada awal kata dasar. *Prefiks ka-* juga memiliki makna jadikan apabila kata dasar yang diberikan imbuhan memiliki makna tindakan atau keadaan.

Contoh *Prefiks ka-*:

*Prefiks ka-*: Azizah ngerupaken salah sai perancang kawai sai “kapilih” menjadei juara 1.

*Prefiks ka-* pada kata *kapilih* merupakan salah satu contoh afiks *prefiks ka-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar *pilih*. *Prefiks ka-* merupakan morfem terikat karena *prefiks ka-* tidak dapat berdiri sendiri apabila belum digabungkan dengan morfem lain.

Contoh *Prefiks ke-*:

*Prefiks ke-*: Azizah ngerupaken salah sai perancang kawai sai “kepilih” menjadei juara 1.

*Prefiks ke-* pada kata *kepilih* merupakan salah satu contoh afiks *prefiks ke-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar *pilih*. *Prefiks ke-* merupakan morfem terikat karena *prefiks ke-* tidak dapat berdiri sendiri apabila belum digabungkan dengan morfem lain.

4. *Prefiks be-* merupakan imbuhan yang dibubuhkan pada awal kata dasar.

Contoh *Prefiks be-*:

*Prefiks be-*: Bel sekulah ino “bebunyei” balak temen.

*Prefiks be-* pada kata *bebunyei* merupakan salah satu contoh afiks *prefiks be-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar *bunyei*. *Prefiks be-* merupakan morfem terikat karena *prefiks be-* tidak dapat berdiri sendiri apabila belum digabungkan dengan morfem lain.

5. *Prefiks di-* merupakan imbuhan yang dibubuhkan pada awal kata dasar.

Contoh *Prefiks di-*:

*Prefiks di-*: Nia *geghak* “*dillaya*” *paghek nuwono*.

*Prefiks di-* pada kata *dillaya* merupakan salah satu contoh afiks *prefiks di-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar *laya*. *Prefiks di-* merupakan morfem terikat karena *prefiks di-* tidak dapat berdiri sendiri apabila belum digabungkan dengan morfem bebas.

6. *Prefiks bu-* merupakan imbuhan yang dibubuhkan pada awal kata dasar.

Contoh *Prefiks bu-*:

*Prefiks bu-*: Dian *jamo* “*bupa*” *kawanno meso juara lumba baco puisi tikkat nasional*.

*Prefiks bu-* pada kata *pa* merupakan salah satu contoh *prefiks bu-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar *pa*. *Prefiks bu-* merupakan morfem terikat karena *prefiks bu-* tidak dapat berdiri sendiri apabila belum digabungkan dengan morfem bebas.

7. *Prefiks ti-* merupakan imbuhan yang dibubuhkan pada awal kata dasar.

Contoh *Prefiks ti-*:

*Prefiks ti-: Semangka dapek tikan lamun kak tasak.*

*Prefiks ti-* pada kata *tikan* merupakan salah satu contoh *prefiks ti-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar *kan*. *Prefiks ti-* merupakan morfem terikat karena *prefiks ti-* tidak dapat berdiri sendiri apabila belum digabungkan dengan morfem bebas.

8. *Prefiks se-* merupakan imbuhan yang dibubuhkan pada awal kata dasar.

Contoh *Prefiks se-*:

*Prefiks se-: Punyew “sebalak” ino dijuk jamo dian untuk kawanno.*

*Prefiks se-* pada kata *sebalak* merupakan salah satu contoh *prefiks se-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar *balak*. *Prefiks se-* merupakan morfem terikat karena *prefiks se-* tidak dapat berdiri sendiri apabila belum digabungkan dengan morfem bebas.

9. *Prefiks pe-* merupakan imbuhan yang dibubuhkan pada awal kata dasar.

Contoh *Prefiks pe-*:

*Prefiks pe-: Dian iolah “penimbak” sai handal.*

*Prefiks pe-* pada kata *penimbak* merupakan salah satu contoh *prefiks pe-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar *nimbak*. *Prefiks pe-* merupakan morfem terikat karena *prefiks pe-* tidak dapat berdiri sendiri apabila belum digabungkan dengan morfem bebas.

10. *Prefiks ta-* merupakan imbuhan yang dibubuhkan pada awal kata dasar.

Contoh *Prefiks ta-*:

*Prefiks ta-*: Dian “*tadukhung*” lajeu geghak anjak ijan.

*Prefiks ta-* pada kata *tadukhung* merupakan salah satu contoh *prefiks ta-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar *dukhung*. *Prefiks ta-* merupakan morfem terikat karena *prefiks ta-* tidak dapat berdiri sendiri apabila belum digabungkan dengan morfem bebas.

- b. *Sufiks* merupakan afiks yang dibubuhkan diakhir pada bentuk dasar, antarlain: *-ko*, *-i*, *-an* dan *-ni*. Menurut Masitoh (2003) sufiks Bahasa Lampung antara lain, *-ni/-no*, *-i/-ei*, *-an*, *-ko/-kon*, dan *-ken*.

Contoh:

1. *Sufiks -ko/-kon* merupakan afiks yang dibubuhkan pada akhir kata dasar. “*Sufiks -ko* bila dibubuhkan pada bentuk dasar yang memiliki makna tindakan dan sasaran, maka akan menjadi verba yang berobjek dua” (Prastikasari, 2015).

Contoh *sufiks -ko*:

*Sufiks -ko*: Tulung “*akukko*” ikam way minum di dapur.

*Sufiks -ko* pada kata *akukko* merupakan salah satu contoh *sufiks -ko* yang diletakkan pada kata dasar *akuk*. *Sufiks -ko* merupakan morfem terikat karena *sufiks -ko* tidak dapat berdiri sendiri apabila belum digabungkan dengan morfem bebas.

2. *Sufiks -i* merupakan afiksasi yang membentuk kata kerja dari kata yang bukan kata kerja dan dibubuhkan pada akhir kata dasar.

Contoh *sufiks -i*:

*Sufiks -i*: Ibu ami “*pedomi*” kasur bareu.

*Sufik -i* pada kata *pedomi* merupakan salah satu contoh *sufiks -i* yang diletakkan pada kata dasar *pedom*. *Sufiks -i* merupakan morfem terikat karena *sufiks -i* tidak dapat berdiri sendiri apabila belum digabungkan dengan morfem bebas.

3. *Sufiks -an* merupakan afiksasi yang dibubuhkan pada akhir kata dasar.

Contoh *sufiks -an*:

*Sufiks -an-:* Arisan “*bulanan*” sai dibuka jamo ibu ani kak mulai.

*Sufik -an* pada kata *bulanan* merupakan salah satu contoh *sufiks -an* yang diletakkan pada kata dasar *bulan*. *Sufiks -an* merupakan morfem terikat karena *sufiks -an* tidak dapat berdiri sendiri apabila belum digabungkan dengan morfem bebas.

4. *Sufiks -ni* merupakan afiks yang dibubuhkan pada akhir kata dasar.

Contoh *sufiks -ni*:

*Sufiks -ni-:* Dina “*akhirni*” terlambat kughuk sekolah.

*Sufik -ni* pada kata *akhirni* merupakan salah satu contoh *sufiks -ni* yang diletakkan pada kata dasar *akhir*. *Sufiks -ni* merupakan morfem terikat karena *sufiks -ni* tidak dapat berdiri sendiri apabila belum digabungkan dengan morfem bebas.

- c. *Konfiks* merupakan afiks yang letaknya dikiri dan kanan bentuk dasar yang dibubuhkan secara bersamaan, karena *konfiks* merupakan kesatuan afiks, yaitu *se-ni*, *ke-an* dan *be-an*. *Konfiks* merupakan afiks yang dilakukan secara bersamaan pada bentuk dasar tertentu (Rumilah & Cahyani, 2021).

Contoh:

1. *Konfiks se-ni* merupakan afiks yang letaknya berada pada kiri dan kanan kata bentuk dasar. Proses afiksasi *konfiks se-ni* dibubuhkan secara bersamaan sekaligus pada bentuk dasar.

Contoh *konfiks se-ni*:

*Konfiks se-ni*: Persyaratan pendaftaran “*sehelau-helauni*”  
*dikuppulke* tanggal 15 April.

*Konfiks se-ni* pada kata *sehelau-helauni* merupakan salah satu contoh *Konfiks se-ni* yang disisipkan pada kata dasar *helau*.

*Konfiks se-ni* merupakan morfem terikat, karena *Konfiks se-ni* tidak dapat langsung digunakan apabila belum digabungkan dengan morfem bebas. *Konfiks “se-ni”* digabungkan secara bersamaan.

- d. *Klofiks* merupakan afiks yang letaknya dikiri dan kanan bentuk dasar akan tetapi tidak dibubuhkan secara bersamaan. Afiks dilakukan secara bertahap, yaitu *di-ni* dan *pe-an*. proses ini disebut sebagai kombinasi afiks karena terdapat dua atau lebih afiks pada bentuk dasar.

Contoh:

1. *Klofiks di-ni* merupakan afiks yang letaknya pada kiri dan kanan bentuk dasar. *Klofiks di-ni* tidak dibubuhkan secara bersamaan melainkan dengan cara *klofiks di-* dibubuhkan dengan bentuk dasar, kemudian dibubuhkan dengan *sufiks ni-* (Astawan & Sadwika, 2020).

Contoh *Klonfiks di-ni*:

*Klofiks di-ni*: Rutei ino “*diakukni*” untuk adikno di nuwo.

*Klofiks di-ni* pada kata *diakukni* merupakan salah satu contoh *Klofiks di-ni* yang disisipkan pada kata dasar *akuk*. *Klofiks di-ni* merupakan morfem terikat, karena *Klofiks di-ni* tidak dapat langsung digunakan apabila belum digabungkan dengan morfem bebas. *Klofiks "di-ni"* digabungkan tidak secara bersamaan melainkan dengan bertahap  $di + akuk = diakuk + ni = diakukni$ .

### **2.3 Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas**

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu aktivitas yang sangat kompleks karena dalam proses pembelajaran melibatkan banyak komponen. Sebelum memulai pembelajaran ada beberapa hal yang harus dipelajari dan disiapkan oleh seorang guru, salah satunya adalah bahan ajar yang akan dipelajari. Bahan ajar merupakan dasar dari proses belajar mengajar. Bahan ajar sangatlah penting untuk disiapkan sebelum proses belajar mengajar karena tanpa adanya persiapan bahan ajar maka kegiatan pembelajaran akan terkendala dan kurang maksimal dalam menyampaikan informasi. Bahan ajar adalah informasi yang disampaikan secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa dan digunakan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi (Wibowo, 2018).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang digunakan untuk menyampaikan informasi pada peserta didik baik secara lisan maupun tulisan. Bahan ajar dapat berupa media cetak, visual dan audio

visual. Media cetak dapat berupa lirik lagu sebagai bahan ajar. Lirik lagu yang dijadikan sebagai bahan ajar harus memiliki kriteria yang sesuai. Pendidik sangatlah berperan penting dalam pemilihan bahan ajar.

Rahmanto menyatakan bahwa ada tiga aspek dalam pemilihan bahan ajar yang dapat diterapkan, yaitu aspek psikologi, aspek latar belakang budaya peserta didik dan aspek bahasa (Haris & Suwartini, 2019).

#### 1. Aspek Psikologi

Dalam menentukan bahan ajar tentunya harus memerhatikan psikologi peserta didik terlebih dahulu. Karena aspek psikologi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses belajar mengajar. Psikologi pada orang tentu akan berbeda-beda. Maka dari itu, sebelum menentukan bahan ajar, alangkah baiknya guru mengetahui dan harus menyesuaikan terlebih dahulu dengan psikologi siswa dalam menentukan bahan ajar yang akan dipakai. Rahmanto menjelaskan bahwa tingkat perkembangan psikologi anak memiliki empat tingkatan antara lain: tahap penghayal, tahap romantik, tahap realistik, dan tahap generalisasi.

##### a) Tahap Penghayal

Pada tahap ini peserta didik yang berusia 8--9 tahun, tidak dapat berikan daya pikir yang nyata akan tetapi masih diberikan khayalan dan angan-angan. Karena anak-anak yang berusia 8--9 tahun masih ditahap kekanakan.

##### b) Tahap Romantik

Pada tahap ini siswa sekitar yang berusia sekitar 10--12 tahun. Tahap ini peserta didik sudah tidak lagi berada di dalam dunia angan-angan akan

tetapi lebih mengarah pada fakta atau kenyataan. Pengetahuan tentang dunia masih sangat sederhana tetapi pada tahap ini siswa mulai menyukai cerita-cerita kepahlawanan, petualangan bahkan kejahatan.

c) Tahap Realistik

Pada tahap ini siswa di usia 13--16 tahun. Siswa sudah tidak berada di fase dunia fantasi dan lebih tertarik dengan hal yang bersifat realita. Siswa terus berusaha mencari pengetahuan dan siap mengikuti dengan teliti kenyataan-kenyataan dan masalah yang ada.

d) Tahap Generalisasi

Pada tahap ini siswa sudah berada di usia 16 tahun dan seterusnya. Siswa sudah tidak berada di dunia yang mudah, melainkan sudah mulai berminat mencoba hal-hal yang konsepnya abstrak. Siswa berusaha mengetahui yang mereka tidak ketahui sebelumnya. Di dalam hal ini, siswa sekolah menengah atas sudah tergolong di tahap generalisasi. Siswa telah menemukan hal-hal yang baru yang bersifat abstrak dan menganalisis suatu fenomena yang terjadi pada realitanya. Pada tahap ini juga siswa mulai berusaha menemukan dan mengetahui penyebab utama fenomena yang terjadi sehingga menemukan jawaban dan menuju pada kemandirian.

2. Aspek Latar Belakang Budaya Siswa

Aspek latar belakang budaya siswa ini dapat diartikan bahwa kata atau bahasa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus menyesuaikan latar belakang budaya peserta didik. Hal tersebut dapat membuat peserta didik dengan mudah menerima pembelajaran yang diberikan oleh tenaga pendidik. Album *Gitar Klasik Tunggal Karya*

*Supirman AS* diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar pada proses pembetukan kata. Dengan harapan proses belajar mengajar dapat tersampaikan maksimal.

### 3. Aspek Bahasa

Bahasa adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa. Aspek kebahasaan dalam bahasa tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, akan tetapi juga memiliki faktor-faktor lain seperti cara ke penulisan yang digunakan oleh penulis lagu. Hal tersebut disebabkan oleh penguasaan suatu bahasa mempunyai jenjang tertentu pada setiap siswa. Supaya proses belajar mengajar menjadi efisien sebaiknya tenaga pendidik terlebih dahulu menentukan bahan ajar dan menyesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya. Dalam ke penulisan lirik lagu bahasa yang digunakan penulis, pemilihan bahasa harus dipertimbangkan oleh guru sebagai alternatif bahan ajar.